

DEGRADASI SIKAP MENTAL SPIRITUAL REMAJA HINDU PADA PELAKSANAAN SIVARÂTRI DI DESA PENGIANGAN KECAMATAN SUSUT KABUPATEN BANGLI (KAJIAN PENDIDIKAN HINDU)

Gusti Ayu Melani, I Ketut Sudarsana
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

ABSTRACT

Any physical necessity as well as material has been successfully developed by human being which is supported by the sophistication of technology. However, it is followed by the consequences of moral degradation struck all over the country. By the increasing of western culture's influence, the moral degradation seems to be no longer a serious problem. Similarly, all aspects of life including religious rituals become less sacred. Balinese Hindu teenagers more likely disrespect the sanctity in practicing the religious rituals by doing inappropriate attitude and action such as; the way they pray, how to dress, the behavior before and after praying like going to play at the beach or to other places for fun. Such deviant behaviour is a common occurrence among Balinese Hindu teenagers in participating religious ceremony, such as celebration of Sivarâtri. Implementation of Sivarâtri aims as a medium to embed spiritual values of Hindu to the followers and implement them in daily life. In fact, the celebration of Sivarâtri is used as an excuse to have fun. Hindu teenagers in Pengiangan Village make use of Sivarâtri moment as a venue to seek the enjoyment.

Jagra which supposedly make people conscious, on the contrary is neglected by Hindu teenagers due to the overwhelmed desire. The inability to control themselves in daily life interaction, accordingly marriages occur as the consequence of moral degradation. Society seemingly is not attentive to the spiritual behaviors degradation of Hindu teenagers in carrying out religious activities. Moreover, the early marriages which is due to promiscuity taken for granted. This research was conducted in Pengiangan village of Susut District of Bangli Regency. The purpose of this study is to know : 1). The form of mental spiritual degradation of Hindu teenagers on Sivarâtri, 2). The causative factors of mental spiritual degradation of Hindu teenagers on Sivarâtri, 3). The efforts for anticipating mental spiritual degradation of Hindu teenagers on Sivarâtri in Pengiangan village of Susut District of Bangli Regency.

Keywords: Degradation, Mental Spiritual Attitude, Hindu Teenagers, and Sivarâtri.

I. PENDAHULUAN

Penyimpangan yang saat ini marak terjadi dikalangan remaja Hindu adalah dalam merayakan hari suci keagamaan, seperti perayaan Sivarâtri. Memperhatikan realita yang terjadi pada pelaksanaan Sivarâtri akhir-akhir ini, yang identik dengan *jagra* sudah tidak memiliki arah menuju kesucian atau

kesakralan. Ritual sembahyang ke pura hanya sebatas seremonial, selanjutnya remaja Hindu lebih banyak *nongkrong* atau kumpul-kumpul, dan berpacaran. Remaja yang berpasangan akan menghabiskan banyak waktu dengan pacarnya, sehingga *jagra* sangat tepat dijadikan alasan bagi remaja Hindu untuk mendapatkan ijin dari

orang tua. Dengan semakin derasnya pengaruh kebudayaan barat, maka degradasi moral tidak lagi menjadi persoalan serius. Demikian juga segala segi kehidupan termasuk kegiatan ritual atau aktivitas keagamaan tidak lagi menjadi kegiatan yang sakral. Munculnya penyimpangan tersebut disinyalir tidak lepas dari lemahnya penanaman pendidikan agama terhadap remaja.

II. PEMBAHASAN

2.1 Bentuk Degradasi Sikap Mental Spiritual Remaja Hindu

Degradasi sikap mental spiritual remaja Hindu adalah penurunan kualitas remaja Hindu yang telah membatin yang ditunjukkan melalui perilaku menyimpang dalam melaksanakan aktivitas keagamaan. Perilaku remaja Hindu pada pelaksanaan Sivarâtri saat ini telah mengalami pergeseran. Bentuk degradasi sikap mental spiritual remaja Hindu di Desa Pengiangan dalam melaksanakan úivarâtri antara lain penggunaan busana ke Pura yang tidak etis religius dan perkawinan akibat kecelakaan moral.

2.1.1 Busana Ke Pura Yang Tidak Etis Religius

Busana ke Pura remaja Hindu yang tidak etis religius seperti tampilan remaja putri yang memakai baju kebaya tipis dengan model belahan leher rendah dan belahan kain (kamen) bagian depan meninggi (gantut), yang tentunya dapat mengundang dan merangsang kama (nafsu) dan itu jelas bertendensi (kecenderungan) ke arah erotisme (sensualitas) yang bisa berujung pada hilangnya konsentrasi lawan jenis dalam persembahyangan, sedangkan untuk remaja putra mengenakan kamen hampir sama seperti remaja putri, yakni sedikit dibawah lutut dan tidak menggunakan sapat serta penggunaan selendang yang dikenakan di pinggul.

Berkaitan dengan busana adat ke Pura dalam rangka mengikuti upacara

persembahyangan, tentunya dimaksudkan untuk digunakan pada ruang dan waktu saat melakukan hubungan dengan Sang Hyang Widhi Wasa. Untuk kepentingan tersebut jelas memerlukan persyaratan mendasar, yaitu *asuci laksana*. Yang berarti membersihkan diri secara fisik disertai penyucian pikiran. Demikian halnya dengan busana yang dikenakan saat melaksanakan persembahyangan, sepatutnya busana yang sesuai dengan tuntunan etis religius. Kebersihan dan kesucian lahir dan batin menjadi syarat mendasar dalam persembahyangan, kitab *Manavadharmasastra* dengan jelas menyuratkan :

“adbhir gâtrâGi úuddhyanti mana%satyena úuddhyati, vidyâtapobhyâA bhûtâtma buddhir jnânena úuddhyati” (Manavadharmasastra, V.109).

Terjemahan :

Tubuh dibersihkan dengan air, pikiran disucikan dengan kebenaran, jiwa manusia dengan pelajaran suci dan tapa brata, kecerdasan dengan pengetahuan yang benar (Pudja, 2004 : 250).

Pura yang notabene merupakan tempat suci tidak luput pula dimanfaatkan sebagai ruang dan waktu untuk menyalurkan hasrat *narsisme*, menghadirkan diri dengan *fashionable*, *trendi*, dan *modis* sebagaimana tampilan seorang publik figur. Terkait dengan penelitian ini, gaya berbusana remaja Hindu di Desa Pengiangan tatkala melaksanakan kegiatan persembahyangan, secara kasat mata telah terjadi pembauran atau kolaborasi antara tradisi lokal dengan modernisasi yang *trend* dan *modis*. Menurut Pakasi (1981 : 85), kalangan remaja yang masih berada pada masa *pubertas*, ada semacam dorongan agar bisa tampil menjadi berwajah cantik, molek atau tampan, berdandan dan bergaya agar dapat menarik perhatian lawan jenisnya, kesemua itu merupakan hal-hal serta perhatian dan pekerjaan utama dalam kehidupan masa *pubertas*. Dalam tingkat lanjut, memang tidak

dapat dipungkiri adanya semacam dorongan atau motif untuk memperlihatkan kepada orang lain agar dianggap sebagai orang bergaya hidup modern yang selalu mengikuti *trend mode*, sehingga hal tersebut dapat menarik perhatian orang yang melihatnya.

Hari raya Sivarâtri sesungguhnya bertujuan untuk pemusatan dan pengendalian pikiran sehingga tidak mengumbar hawa nafsu (*kama*). Pikiran yang terbelenggu mengakibatkan seseorang lupa akan sang diri sejati, oleh karena itulah pada malam harinya dilaksanakan *jagra* (sadar / *eling*) untuk melakukan perenungan atas perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan agar bisa melakukan introspeksi diri dan meningkatkan kesadaran diri sebagai manusia. Kitab Niti Sataka, 80 telah menegaskan bahwa ;

“busana kekayaan adalah kebaikan hati, busana keberanian adalah lidah yang terkendali, busana pengetahuan adalah kedamaian, busana kepandaian adalah kerendahan hati, busana kekayaan adalah menghabiskan harta untuk mendidik putra yang baik, busana tapa adalah meninggalkan kemarahan, busana kebesaran adalah memaafkan, busana dharma adalah tidak menipu. Dan akhirnya sifat-sifat atau perilaku yang baik adalah inti dari semua busana” (Somvir, 2005 : 68).

Berpijak pada petikan sloka di atas, jelaslah bahwa dalam kaitan dengan kegiatan ke Pura sebagai tempat suci, penampilan fisik memang perlu tetapi tidak merupakan sesuatu yang penting apalagi dianggap yang terpenting. Memang dalam hal penampilan fisik material yang melekat pada tubuh bisa saja tampil serba indah bahkan mewah melalui balutan busana, tata rias wajah, tata rambut, penggunaan aksesoris dan kelengkapan bawaan lainnya, namun dalam hal kepatuhan atau ketaatan terhadap kaidah nilai, norma atau etika keagamaan justru terkesan semakin rendah tingkat pengamalannya. Setiap tindakan berawal dari pikiran, karena pikiran yang

mengundang sifat dan seluruh organ tubuh untuk melakukan sesuatu. Jika pikiran sudah tercemar, tentunya tidak akan bisa berkonsentrasi melakukan persembahyangan.

Pikiran adalah sumber dari segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang. Baik buruk perbuatan seseorang merupakan pencerminan dari pikiran. Pelaksanaan *ûivarâtri* sesungguhnya bertujuan untuk melenyapkan tujuh musuh yang ada dalam diri manusia yang disebut dengan *sapta timira*. Salah satunya adalah *yowana* atau kemabukan (lupa daratan) karena masa muda. Remaja karena kurang pendidikan dan pengalaman, sering kali lebih menyukai kebebasan dan hura-hura.

2.1.2 Perkawinan Akibat Kecelakaan Moral

Aktualisasi religiusitas tidak terintegrasi antara pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dilihat dari sikap, banyak remaja sekarang yang tingkah laku atau perilakunya tidak kenal sopan – santun dan cenderung cuek, tidak peduli dengan sekelilingnya. Karena globalisasi menganut kebebasan dan keterbukaan, remaja bertindak sesuka hati tanpa memperdulikan orang lain di sekitar mereka. Sehingga pelaksanaan aktivitas keagamaan seperti hari suci *ûivarâtri*, menjadi momentum bagi remaja keluar rumah untuk melakukan perbuatan asusila atau perbuatan yang tidak baik.

Aktivitas keagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual semata, akan tetapi juga ketika melakukan aktivitas kehidupan lainnya. Menurut Thun (dalam Afiantin, 1998 : 60), sebagian besar remaja menunjukkan ciri-ciri perkembangan kehidupan beragama yang sama dengan ciri-ciri perkembangan kehidupan beragama pada masa kanak-kanak, terutama ciri egosentris dan perilaku keagamaan yang ritualistik. Keterlibatan remaja dalam beragama sering tidak konsisten. Remaja kelihatannya menjadi sangat religius, tetapi juga tidak religius. Terkait

dengan penelitian ini, pada malam *jagra* hanya sebagian kecil krama banjar (orang tua) di desa Pengiangan yang mengikutinya, sebagian besar sisanya diikuti oleh para remaja Hindu.

Pelaksanaan Sivarâtri yang dilakukan oleh remaja Hindu di Desa Pengiangan baru sebatas ritual (formalitas) semata. Formalitas berarti suatu kegiatan yang dilakukan karena *trend* atau kebiasaan. Formalitas (sekedar mengikuti kebiasaan) dalam beragama hanya akan melahirkan kemerosotan moral. Pemahaman yang salah dan kurangnya minat untuk menghayati secara tepat mengakibatkan pelaksanaan Sivarâtri menjadi sekedar formalitas belaka. Fenomena model pergaulan dengan memanfaatkan momen Sivarâtri untuk tujuan sampingan, membangkitkan hawa nafsu (*kama*) yang tentu saja bertolak belakang dengan tujuan sebenarnya pelaksanaan *jagra*.

2.2 Faktor Penyebab Terjadinya Degradasi Sikap Mental Spiritual Remaja Hindu

2.2.1 Faktor Internal

1. Tanggung Jawab Individu

Tanggung jawab dapat diartikan sebagai kesediaan dasariah untuk melaksanakan hal yang menjadi kewajibannya. Kewajiban merupakan beban yang harus dilaksanakan. Pengertian beban ini tentu dalam arti luas, tidak selalu berkonotasi tidak menyenangkan. Tanggung jawab adalah perwujudan kesadaran akan kewajiban masing-masing individu. Menurut Muttaqien (2013 :), tanggung jawab bersifat kodrati, yang artinya tanggung jawab sudah menjadi bagian kehidupan manusia bahwa setiap manusia dan yang pasti masing-masing orang akan memikul suatu tanggung jawabnya sendiri-sendiri. Tanggung jawab terhadap diri sendiri menentukan kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi. Kewajiban dari seorang anak adalah berbhakti kepada orang tua, hal ini tersurat dalam *Sârasamuccaya* berikut ini :

“*tapa ccaucavatâ nityaA dharma satyaratena ca, mâtâ pitrorarahahah pûjanaA kâryamanjasâ*
(*Sârasamuccaya*, 239)”.

Terjemahan :

Orang yang senantiasa (setiap hari hormat kepada ibu bapanya) disebut tetap teguh melakukan tapa dan menyucikan diri, tetap teguh berpegang kepada kebenaran dan *dharma* (Kajeng, dkk. 1997 : 189).

Petikan sloka diatas, sangat jelas menyatakan bahwa kewajiban yang pertama dari seorang anak (remaja) adalah *bhakti* kepada orang tua. Jika ditinjau dari tahapan hidup manusia Hindu, kehidupan anak-anak adalah kehidupan tahap awal dari empat tahap kehidupan yang wajib dijalani oleh manusia. Tahap awal tersebut dinamai dengan *brahmacari* (masa menimba ilmu pengetahuan). Anak (remaja) yang masih berada pada fase *brahmacari* mempunyai kewajiban utama, yaitu menuntut ilmu pengetahuan, baik formal maupun non formal untuk bekal dikemudian hari menjalani tahapan kehidupan selanjutnya, yaitu *grhastha asrama* (masa memasuki hubungan rumah-tangga). Sebagai seorang pelajar, tentu kewajiban/tanggungjawabnya adalah belajar. Fenomena yang tampak saat ini, antusiasme remaja Hindu dalam melaksanakan aktivitas keagamaan sangat tinggi bahkan terkadang remaja Hindu pergi ke Pura tanpa didampingi orang tuanya. Tingginya kesadaran remaja Hindu melaksanakan persembahyangan pada hari-hari suci keagamaan tidak serta merta menjadikan remaja Hindu menjadi pribadi yang lebih baik dan santun. Malahan menjadikan moral dan etika remaja Hindu semakin merosot.

2. Pengendalian Diri

Terkait dengan pelaksanaan Sivarâtri di Desa Pengiangan, jelas remaja Hindu belum mampu melakukan pengendalian diri, karena dibalik motif untuk melakukan penebusan dosa

justru terselip motif untuk mencari kesenangan. Mengendalikan indriya bukan berarti membunuh indriya itu sendiri, tetapi jangan sampai diperbudak olehnya, melainkan harus sebaliknya manusialah yang harus dapat menguasai indriya itu. Tanpa nafsu (*kama*) atau keinginan, manusia tidak dapat hidup. Sang Hyang Widhi Wasa telah menganugrahkan nafsu (*kama*) atau keinginan dan juga indriya adalah justru untuk kesempurnaan manusia itu sendiri. Dengan demikian di dalam hidupnya manusia harus selalu mengendalikan diri dengan selalu mengarahkan nafsu keinginannya atau indriya-indriya kepada hal-hal yang baik dan bermanfaat agar senantiasa memperoleh keselamatan dan kebahagiaan hidup sebagai manusia sebagaimana yang manusia kehendaki bersama.

2.2.2 Faktor Eksternal

1. Rendahnya Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Pengiangan berdasarkan monografi desa tahun 2017, masih tergolong rendah. Sebagian besar tingkat pendidikan masyarakat berada pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Rendahnya tingkat pendidikan dalam pergaulan dapat membuat seseorang keliru mengambil jalan hidupnya, sehingga mudah terpengaruh dengan hal-hal baru seiring proses sosialisasi yang mereka alami. Pendidikan merupakan faktor utama dalam proses sosialisasi, karena pendidikan menjadi landasan perilaku seseorang. Kurangnya pendidikan mengakibatkan proses sosialisasi kurang seimbang. Rendahnya tingkat pendidikan dapat berpengaruh pada rendahnya minat seseorang untuk belajar. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di desa Pengiangan, berpengaruh pada pemahaman masyarakat terhadap tattva agama. Karena minat untuk belajar (memahami tattva agama) kurang mengakibatkan pelaksanaan ritual keagamaan menjadi sekedar formalitas (kebiasaan). Sehingga para remaja kurang mendapat perhatian dan bimbingan tentang pelaksanaan sebuah aktivitas

keagamaan. Yang berdampak pada menurunnya moral remaja, padahal remaja begitu bersemangat pergi ke Pura melaksanakan Sivarâtri.

Jagra diartikan hanya bergadang semalam suntuk dan untuk mengusir rasa kantuk, akhirnya remaja Hindu melakukan aktivitas yang hanya mengarah pada kesenangan. Remaja di zaman sekarang lebih mendahulukan kesenangan daripada kewajibannya. Masa remaja adalah masa yang sangat berharga dalam hidup manusia karena seiring berjalannya waktu, masa-masa tersebut tidak akan bisa diulang kembali.

2. Lingkungan Keluarga

Menurut Ali (dalam Kulsum, 2014:210) menyatakan bahwa, peran orangtua sebagai orang yang paling dekat dengan anak-anaknya terutama yang berkenaan dengan sikap, perhatian, dorongan, dan reaksi dalam mendidik dan membesarkan anaknya, dapat membentuk dan mempengaruhi sikap dan perilaku anak-anaknya. Dari orangtualah anak (remaja) belajar tentang nilai dan norma-norma yang dapat membentuk dan menentukan sikap dan perilaku anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap mental spiritual remaja dalam pelaksanaan aktivitas keagamaan bisa menurun karena keluarga kurang dapat memberi pengarahan dan pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran úivarâtri. Hal ini dikarenakan orangtua sudah mempunyai kesibukannya sendiri atau kesibukan dalam ritual keagamaan dan tidak semua orangtua mengetahui dan memahami dengan benar nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran úivarâtri. Disadari atau tidak, terkadang orang tua sekarang terkesan membiarkan perilaku anak yang tidak baik. Mendidik anak secara permisif (serba boleh) akan menjadikannya lemah dalam disiplin.

Terkait aktivitas remaja Hindu di Desa Pengiangan yang melaksanakan Sivarâtri, jelas salah satunya merupakan kelalaian dari

orangtua yang tidak melakukan pengawasan dan begitu saja percaya dengan anaknya. Meskipun keluarga sebagai unit sosial terkecil, namun unit ini memegang peran yang sangat vital dalam pembentukan karakter anak. Dari orangtua, anak atau para remaja belajar tentang nilai dan norma-norma yang dapat membentuk dan menentukan sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

3. Lingkungan Sekolah

Banyaknya anak yang terlibat dalam tindak kenakalan baik berupa tindak kekerasan, penipuan, pemerkosaan/pelecehan seksual, pencurian, perampokan hingga pembunuhan serta tindakan/perilaku yang negatif lainnya seperti mabuk-mabukan, merokok atau menyalahgunakan narkoba, merupakan salah satu bentuk gagalnya pendidikan terhadap anak. Kondisi pendidikan dewasa ini sudah sangat memprihatinkan, karena pendidikan saat ini telah banyak berkiblat kepada pendidikan barat yang materealistik. Dengan berorientasi pada materi membawa konsekuensi pada degradasi nilai nonmaterial (immaterial) dan spiritual. Dengan demikian dapat dipahami bahwa, dalam pandangan materialisme, substansi dan esensi tidaklah penting. Unsur-unsur etika, moral bukanlah hal yang penting sehingga pengembangan kecerdasan intelektual lebih utama dibandingkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

4. Lingkungan Masyarakat

Dalam pelaksanaan Sivarâtri, remaja Hindu di Desa Pengiangan mengatasmakan teruna-teruni dari masing-masing banjar untuk mengikuti jagra, sehingga orangtua dan masyarakat sekitar terkesan membiarkan. Dengan demikian, selain dalam keluarga dan sekolah anak (remaja) juga berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Faktor lingkungan masyarakat yang dapat mempengaruhi degradasi sikap mental spiritual remaja antara lain ; kegiatan anak (remaja) dalam masyarakat, teman sebaya, dan juga bentuk kehidupan

dalam masyarakat. Anak-anak cenderung mewarisi sikap orang tuanya, tetapi anak remaja dan menjelang dewasa lebih dipengaruhi teman sebaya. Karena kelompok teman sebaya mengganti keluarga sebagai kelompok acuan individu, yaitu kelompok yang normanya dijadikan alat untuk menilai diri sendiri.

5. Pengaruh Globalisasi

Akibat pengaruh globalisasi yang makin menguat di setiap aspek kehidupan, banyak bangsa-bangsa di dunia yang tidak berkarakter kehilangan jati dirinya. Tanpa di sadari budaya telah mengalami pergeseran (akulturasi). Semula batas budaya barat dan timur terlihat jelas, namun sekarang ini yang terjadi budaya luar secara permisif berbaur dengan budaya lokal. Kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi yang makin menggila dewasa ini tentu saja membawa dampak yang serius terhadap perilaku pergaulan manusia di semua tataran usia. Tak peduli anak - anak, remaja atau pun usia dewasa sudah terlalu dimanjakan oleh hiruk pikuk informasi yang positif maupun negatif.

Hal diatas merupakan dampak pengadopsian budaya luar secara berlebihan dan tidak terkendali oleh sebagian remaja. Persepsi budaya luar ditelan mentah-mentah tanpa mengenal lebih jauh nilai-nilai budaya luar secara arif dan bertanggungjawab. Tidak dipungkiri kehadiran teknologi yang serba digital dewasa ini, banyak menjebak remaja untuk mengikuti perubahan. Kemajuan informasi dan teknologi telah membawa ke arah perubahan konsep hidup dan perilaku sosial. Perubahan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, budaya luar (asing) membawa dampak positif. Namun dalam bidang pergaulan budaya asing membawa dampak yang negatif.

Terjadinya perbedaan pola sikap dan pola tindak remaja masa sekarang dengan remaja masa dahulu tidak terlepas dari pengaruh globalisasi. Globalisasi merupakan

karakteristik hubungan antara penduduk bumi ini yang melampau batas-batas konvensional, seperti bangsa dan negara. Dengan ini, tidak ada lagi jarak yang bisa dijadikan batas oleh suatu negara sehingga hal ini akan menyebabkan terjadinya akulturasi (pencampuran kebudayaan) antara budaya Barat dengan budaya Indonesia yang memiliki perbedaan secara fundamental. Budaya barat lebih kepada paham liberalisme (kebebasan), mereka menjunjung tinggi kebebasan, termasuk kebebasan dalam mengekspresikan hidup, sedangkan Indonesia lebih berpegang teguh kepada nilai-nilai atau norma-norma agama yang diyakini sebagai pegangan hidup.

2.3 Upaya Menanggulangi Degradasi Sikap Mental Spiritual Remaja Hindu

2.3.1 Pendidikan Agama Hindu Dalam Keluarga

Keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama dikenal oleh anak. Karenanya keluarga sering dikatakan sebagai primary group. Alasannya, institusi terkecil dalam masyarakat ini telah mempengaruhi perkembangan individu anggota-anggotanya, termasuk sang anak. Kelompok inilah yang melahirkan individu dengan berbagai bentuk kepribadiannya di masyarakat. Oleh karena itu tidaklah dapat dipungkiri bahwa sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas sebagai penerus keturunan saja. Mengingat banyak hal-hal mengenai kepribadian seseorang yang dapat dirunut dari keluarga (Mardiya, 2000 : 10). Sebuah keluarga tanpa seorang anak bagaikan sayur tanpa garam, kehidupan pasangan suami-istri menjadi hambar tanpa kehadiran seorang anak (Marsono, 2016 : 31).

Anak yang suputra akan menjadi sumber kebahagiaan bagi orang tuanya tetapi sebaliknya anak yang kuputra (anak yang tidak baik) akan menjadi sumber penderitaan bagi keluarga, seperti untaian sloka berikut ini :

“Seluruh hutan terbakar hangus hanya karena satu pohon kering yang terbakar. Begitulah seorang anak yang kuputra menghancurkan dan memberikan aib bagi seluruh keluarga (Canakya, III.15)”.

Oleh karena anak merupakan asset masa depan bagi keluarga, baik semasih di dunia nyata maupun nanti di dunia rohani, maka sudah sepatutnya orangtua memelihara sang anak. Orangtua hendaknya meluangkan waktunya untuk mendidik, membina dan membimbing anaknya. Pendidikan yang bernuansa humanis, menghargai harkat anak sebagai manusia melahirkan anak yang suputra, anak yang baik. Pendidikan yang dimaksudkan meliputi pendidikan lahir dan batin. Pendidikan anak sesungguhnya diawali dari rumah artinya diperoleh dari orangtua si anak sendiri. Disebutkan dalam Veda bahwa ayah dan ibu adalah guru yang pertama. Oleh karena itu, sebaiknya pendidikan anak sudah dilakukan sejak anak baru berada dalam kandungan. Tentu saja pendidikan sejak dalam kandungan lebih bersifat batin daripada badan. Pendidikan batin salah satunya adalah pendidikan agama. Ketika perkawinan, sepasang suami istri telah diresmikan melalui upacara agama, maka pada saat itulah suami-istri mulai mempersiapkan diri untuk memberikan pendidikan kepada calon anak-anaknya.

Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Hindu pada remaja sangat memerlukan peran penting keluarga, orang tua pada khususnya. Dukungan orang tua sangat penting bagi anak dalam menumbuhkan dan meningkatkan kehidupannya pada masa remaja, karena di masa ini remaja akan mengalami masa transisi, jiwanya sangatlah labil dipenuhi kegoncangan dan tidak memiliki pendirian tetap. Pada saat inilah orang tua memiliki posisi yang amat penting bagi sang anak, orang tua harus memperhatikan perilaku anak-anaknya. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang tidak mempunyai program

resmi seperti halnya lembaga pendidikan formal. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak karena dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Tantangannya adalah apabila orangtua kurang memahami serta tidak mengamalkan ajaran agamanya dengan baik, hal ini sangat mempengaruhi kepribadian sang anak (Sanjaya, 2011:74).

Diperlukan sebuah kesadaran dari setiap umat Hindu khususnya orangtua untuk meningkatkan pengetahuannya melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun non-formal. Sehingga orangtua mendapatkan pengetahuan yang cukup tentang konsepsi agama dan tradisi yang akan diemban dan wariskan kepada generasi berikutnya. Menurut (Hurlock, 1990:203), sikap orang tua tidak hanya mempunyai pengaruh kuat pada hubungan di dalam keluarga, tetapi juga pada sikap dan perilaku anak. Sikap orang tua yang bijaksana, penuh kasih sayang akan membentuk kepribadian anak yang baik. Terwujudnya lingkungan keluarga yang baik, sejahtera, harmonis, dan berkesinambungan, maka faktor pelestarian lingkungan disekitar keluarga, tidak dapat diabaikan keberadaannya. Apalagi hubungan yang berkaitan dengan sikap mental keagamaannya dalam memuliakan Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasi-Nya termasuk pemujaan terhadap para leluhurnya yang telah suci.

Pendidikan agama dalam keluarga dapat dilakukan oleh seorang ibu dengan memberikan tuntunan kepada putra/putrinya khususnya dalam bidang *susila* (bertingkah laku), mulai membiasakan anak-anaknya untuk mengenal dan mengambil pekerjaan yang ada pada rumah tangga, mulai mengajarkan cara menjalankan ajaran agama yang benar dan pekerjaan-pekerjaan lain yang merupakan tanggungjawab seorang anak. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia, tempat belajar dan menyatakan diri sebagai

mahluk sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Dengan demikian, pengalaman interaksi sosial di dalam keluarga turut menentukan pula cara-cara tingkah laku seseorang terhadap orang lain.

2.3.2 Pendidikan Agama Hindu Dalam Lingkungan Sekolah

Pendidikan berwawasan masa depan diartikan sebagai pendidikan yang dapat menjawab tantangan masa depan, yaitu suatu proses yang dapat melahirkan individu-individu yang berbekal pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk hidup dan berkiprah dalam era globalisasi (Dantes, 2014 : 18). Sebagai lembaga pendidikan, sekolah diselenggarakan secara formal, berdasar kepada aturan dan perundang-undangan resmi, dan menjadi wahana formal bagi pencerdasan kehidupan bangsa. Pendidikan agama dalam sekolah sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak (remaja), karena pendidikan agama mempunyai dua aspek terpenting. Aspek pertama dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan atau pembentukan kepribadian. Dalam hal ini siswa dibimbing agar terbiasa berbuat baik yang sesuai dengan ajaran agama. Aspek kedua dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada pikiran, yaitu pengajaran agama itu sendiri.

Pada jalur sekolah, pendidikan agama diberikan secara sistematis, terarah, dan sesuai dengan kurikulum. Pendidikan agama Hindu didapat dari proses pembelajaran agama Hindu oleh guru di sekolah. Dengan demikian seorang guru dikehendaki secara kreatif mengintegrasikan pendidikan agama Hindu dalam semua mata pelajaran. Sebab tugas guru bukan hanya dalam bentuk kegiatan alih pengetahuan dan keahlian (*transfer of knowledge and skill*), akan tetapi yang paling utama adalah kegiatan alih nilai dan budaya dalam suatu proses yang terus berkembang

(*transfer of values and culture*), yaitu membina peserta didik kearah yang lebih maju dan positif, dalam bentuk adanya perubahan sikap, perubahan pola pikir, perubahan tingkah laku dan perubahan wawasan serta adanya peningkatan kemampuan yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Di dalam sastra disebutkan bahwa, *guru pengajian* (guru di sekolah) mendapat penghormatan yang lebih daripada kedua guru lainnya (*catur guru*). Berkaitan dengan pemberian penghormatan yang lebih tinggi kepada *guru pengajian*, dapat ditemukan dalam kitab suci Manava Dharmasastra, berikut ini ;

“utpâdaka brahma dâtra gariyân brahmada% pitâ, brahma janma hi viprasya pretya ce ha ca ûâuvatam (M.Dhs.II : 146)

Terjemahan :

Jika dibanding antara orang yang memberikan kelahiran kepada seorang anak dan yang memberikan pengetahuan Veda, maka pemberi Veda lebih terhormat daripada seorang ayah. Karena kelahiran yang dilakukan untuk Veda mendapatkan pahala yang abadi dalam hidup di dunia ini dan setelah mati (Pudja dan Rai Sudharta, 2004 : 66).

Guru yang mengajar mata pelajaran agama Hindu sangat bertanggungjawab dalam pembinaan sikap mental dan kepribadian siswa.guru agama harus mampu menanam nilai-nilai agama kepada setiap siswa dengan berbagai cara. Akan tetapi tujuan itu tidak akan tercapai apabila tidak ada kerjasama dengan semua pihak terutama sesama guru dan antara guru dengan orang tua siswa. Sebab pendidikan agama Hindu dapat terbina apabila adanya kesinambungan atau keterpaduan antara pembinaan orang tua didalam keluarga, masyarakat dan guru di sekolah. Terkait dengan penelitian ini, guru dalam hal ini guru agama Hindu dapat memberikan pengetahuan *tattva*

mengenai hari raya keagamaan khususnya hari suci úivarâtri serta tata pelaksanaannya sesuai tingkatan. Dan memberikan pemahaman, penghayatan dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

2.3.3 Pendidikan Agama Hindu

Pergaulan seringkali menuntut dan memaksa remaja harus dapat menerima pola perilaku yang dikembangkan remaja. Hal ini sebagai kompensasi pengakuan keberadaan remaja dalam kelompok. Maka, perlu diciptakan lingkungan pergaulan yang kondusif, agar situasi dan kondisi pergaulan dan hubungan sosial yang saling memberi pengaruh dan nilai-nilai positif bagi aktifitas remaja dapat terwujud. Salah satu wadah pendidikan agama yang dikembangkan dalam lingkungan masyarakat di Desa Pengiangan untuk meningkatkan dan mengembangkan ajaran agama Hindu adalah melalui *pasraman*, berikut ini penuturan dari Bukian :

“setiap tahun di masing-masing banjar diadakan pasraman yang diikuti oleh anak-anak sampai remaja. Materinya terkait dengan *tattva* agama, keterampilan *majejahitan*, dan membuat *klakat* yang diberikan oleh beberapa tokoh adat di masing-masing banjar” (wawancara : 26 juli 2017).

Pasraman adalah salah satu bentuk pendidikan agama dalam hal pengembangan keterampilan, karakter anak dan pelestarian kebudayaan yang dilaksanakan dalam lingkungan masyarakat. Kegiatan *pasraman* di Desa Pengiangan dilakukan setiap tahun tepatnya pada saat libur sekolah dengan tujuan agar anak-anak (remaja) memahami tentang ajaran agama yang dianutnya dan memiliki etika yang baik sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan di tengah derasnya arus globalisasi. Remaja Hindu di Desa Pengiangan diharapkan memiliki karakter yang kuat, mampu bersaing, menghormati orangtua, tutur

kata yang santun dan berperilaku yang sesuai ajaran agama Hindu.

III. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian-uraian pembahasan terkait dengan degradasi sikap mental spiritual remaja Hindu pada pelaksanaan úivarâtri di Desa Pengiangan, Kecamatan Susut Kabupaten Bangli, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Bentuk degradasi sikap mental spiritual remaja Hindu, yakni busana ke Pura yang tidak etis religius dan perkawinan akibat kecelakaan moral. Faktor yang menyebabkan terjadinya degradasi sikap mental spiritual remaja Hindu adalah faktor internal meliputi tanggungjawab individu dan pengendalian diri, dan untuk faktor eksternal meliputi rendahnya tingkat pendidikan, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, serta pengaruh globalisasi. Upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi degradasi sikap mental spiritual remaja Hindu antara lain dengan pemberian pendidikan agama Hindu dalam lingkungan keluarga, pendidikan agama Hindu dalam lingkungan sekolah, dan pendidikan agama Hindu dalam lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N. K. S., & Sudarsana, I. K. (2017). Tradisi Makincang-Kincung Pada Pura Batur Sari Dusun Munduk Tumpeng Di Desa Berangbang Kecamatan Negara Negara Kabupaten Jembrana (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 225-231.
- Dewi, N. P. S. R., & Sudarsana, I. K. (2017). Eksistensi Pura Teledu Nginyah Pada Era Posmodern Di Desa Gumbrih Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 412-417.
- Dewi, N. K. A. S. R., & Sudarsana, I. K. (2017). Upacara Bayuh Oton Uda Yadnya Di Desa Pakraman Sidakarya Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 384-389.
- Herawan, K. D., & Sudarsana, I. K. (2017). Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Geguritan Suddhamala Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 223-236.
- Jalaluddin, Prof. Dr.H. 2015. *Psikologi Agama*. Edisi Revisi, Cet.17. Jakarta : Rajawali Pers.
- Kartono, Kartini. 2007. *Patologi Sosial*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Martono, Nanang. 2016. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Pudja, G. dan Rai Sudharta. 2004. *ManavaDharmastra (Manu Dharmastra)*. Surabaya : Paramita.
- Riduwan. 2003. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Cetakan Ke – 5. Bandung : Alfabeta
- Sudarsana, I. K. (2017). THE IMPORTANCE OF MORALS TEACHING IN SHAPING THE STUDENTS' CHARACTERS IN SCHOOL. *DAFIS PROCEEDING*, 306-315.